

## **Hubungan Kompetensi Guru Pendamping Khusus dengan Hasil Belajar Anak Lamban Belajar**

**Solehah<sup>\*</sup>, Sowiyah<sup>2</sup>, Supriyadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>FKIP Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. DR. Setiabudi No. 229 Sukasari Bandung

<sup>3</sup>FKIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr Hamka Air Tawar Padang, Sumatra Barat

*\*email:solehah.suwandi@gmail.com, Telp. +6282372292646*

*Received:*

*Accepted:*

*Online Published:*

***Abstract: Relationship Competency Of Special Assistant Teacher with slow learner Learning outcomes***

*The purpose of this study was to find out the positive and significant relationship between pedagogical competencies of the special assistant teacher with the result of learning Indonesian children slow learning in Metro City Inclusive Elementary Schools. This type of research is ex-postfacto correlation. The population is 52 teachers and the research sample is 40 teachers. Data collection tools are questionnaire observation, documentation studies, and interviews. Analysis of the data used is product moment correlation. Based on the research data analysis it can be concluded that there is a positive and significant relationship between pedagogic competencies of the special assistant teacher with the results of learning Indonesian children slow learning.*

**Keywords:***learning outcomes, slow learners, competency pedagogic, special assistant teacher.*

**Abstrak: Hubungan Kompetensi Guru Pendamping Khusus dengan Hasil Belajar Anak Lamban Belajar**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif kota Metro. Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 52 guru dan sampel penelitian sebanyak 40 orang guru. Alat pengumpul data yaitu observasi, angket studi dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah *korelasi product moment*. Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar.

**Kata kunci:** GPK, hasil belajar, kompetensi pedagogik, lamban belajar.

## PENDAHULUAN

Setiap insan yang terlahir ke dunia, adalah makhluk istimewa sebab dikarunia akal oleh Sang Maha Kuasa. Akal pikiran akan menentukan kualitas hidup manusia. Cara berpikir seseorang akan menentukan cara ia bertindak. Oleh karena itu diperlukan pemikiran yang benar, supaya dapat bertindak dengan benar. Terlebih untuk seorang guru, sebab ia adalah manusia yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didik maupun masyarakat. Undang-Undang No 14 Tahun 2005, menyebutkan guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru yang baik harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mendidik. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Mulyasa (2013:75) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru, terkhusus Guru Pendamping Khusus (GPK) yang membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu ABK yang ada di dalam kelas adalah anak lamban belajar (*slow learners*). Mumpuniarti (2007: 14) anak lamban belajar adalah anak yang mempunyai IQ di antara 70 sampai 89. Tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ anak

lamban belajar berhubungan erat dengan perkembangan intelektual anak. Permasalahan yang sering dialami oleh anak lamban belajar menurut Nani, (2013: 10-12) adalah:

*Slow learner* mudah patah semangat ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang mereka dapatkan, maka hal itu akan menurunkan motivasinya. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan. Ketika diajak berbicara orang lain, maka bahasa yang digunakan juga harus sederhana agar mudah dipahami *slow learner*. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, sehingga membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tua untuk membimbingnya belajar.

Seiring berkembangnya zaman, anak lamban belajar atau ABK lainnya dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah reguler. Inilah yang dinamakan Sekolah Inklusif atau pendidikan inklusif. Tarmansyah (2007: 82) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah dimana sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya.

Dewasa ini, pendidikan inklusif di Indonesia semakin berkembang pesat. Jumlah lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif terus bertambah setiap tahunnya, termasuk untuk wilayah Kota Metro. Seperti yang diungkapkan oleh *Stakeholder* atau pakar Pendidikan Inklusif Ibu Sowiyah,. Melalui wawancara pada tanggal 16 Oktober 2018, bahwa Kota Metro secara resmi pada tanggal 22 Desember 2012 mendeklarasikan sebagai Kota

Pendidikan Inklusif, dari mulai TK sampai SMA. Hal ini merupakan sebuah bentuk usaha untuk melaksanakan Permendiknas pasal 2 No.70 tahun 2009.

Bertujuan, (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pemerintah Daerah Kota Metro menyambut Pendidikan Inklusif dengan antusias, sehingga dibuatlah Peraturan Walikota Metro Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Peraturan Walikota tersebut selanjutnya diperbaharui melalui Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pendidikan Inklusif Ramah Anak. Sebagai kota pendidikan, Kota Metro memiliki puluhan sekolah. Khusus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Kota Metro memiliki 47 SD Negeri. Berikut adalah data jumlah SD yang ada di Kota Metro tahun 2018.

Tabel 1. Jumlah Sekolah Dasar di Kota Metro Tahun 2018

No	Jenjang	Jumlah
1	SD Negeri	47
2	SD Swasta	21

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro Tahun 2018

Sejak dideklarasikan menjadi Kota Inklusif maka secara otomatis seluruh sekolah yang ada di Kota Metro telah menjadi sekolah inklusif, hanya saja pada realisasinya belum berjalan secara maksimal, sebab belum semua khususnya di jenjang SD mendapatkan sosialisasi pendidikan inklusif secara langsung. Sebab penting sekali adanya sosialisasi pendidikan inklusi kepada masyarakat, Lestarinigrum, (2017:56), sosialisasi pendidikan inklusi kepada masyarakat bertujuan untuk: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus, (3) membangun karakter, nilai, dan norma bagi semua peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Keseriusan pemerintah dalam menjalankan Pendidikan Inklusif Ramah Anak adalah dengan mengadakan pelatihan untuk GPK. Pada tanggal 4 Bulan 12 Tahun 2016 sebanyak 50 guru mengikuti Bimtek Pendidikan Inklusif selama empat hari di Palem Indah, Ganjaragung Metro Barat. Para guru mendapat materi tentang esensi pendidikan inklusi, karakteristik ABK, dengan pembelajaran dan sistem evaluasi. Salah satu hal wajib yang perlu dimiliki oleh GPK adalah kompetensi pedagogik juga pemahaman terhadap ABK. Kompetensi inti dari pedagogik GPK menurut

Permendiknas No16 Tahun 2007 adalah:(1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.(9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru harus memiliki kemampuan yang besar, termasuk GPK. Kota Metro pada tahun 2016, dikutip dari Harianpilar.com, Direktur Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia Dr. Ir Taufik Hanafi menyatakan bahwa persemaian nilai budaya tahun 2016 dilakukan pada 20 wilayah dan Metro terpilih salah satunya. Ia mengapresiasi kepada guru di Kota Metro, karena hasil uji kompetensi guru (UKG) tidak hanya di atas rata-rata Provinsi Lampung, tapi di atas rata-rata nasional. Kompetensi guru harus terus ditingkatkan guna menghadapi dunia pendidikan yang semakin maju. Begitu juga kompetensi GPK.

Kompetensi GPK di SD Inklusif Kota Metro cukup beragam. Kemampuan tersebut harus terus ditingkatkan. Namun sayangnya, pihak pemerintah belum maksimal mengevaluasi atas berjalannya kegiatan di sekolah-sekolah inklusif. Kompetensi pedagogik bagi GPK menjadi salah satu faktor penting penunjang keberhasilan bagi anak lamban belajar. Berikut adalah hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Nilai UAS Bahasa Indonesia Semester Genap Anak Lamban Belajar di SD Inklusif Kota Metro Th 2017/2018

No	Nama Sekolah	Jumlah Anak	Keterangan	
1	SDN 1 Metro Selatan	5	2	Tuntas
			3	Belum Tuntas
2	SDN 2 Metro Selatan	4	2	Tuntas
			2	Belum Tuntas
3	SDN 1 Metro Barat	4	1	Tuntas
			3	Belum Tuntas
4	SDN 3 Metro Timur	5	1	Tuntas
			4	Belum Tuntas
5	SDN 4 Metro Timur	5	2	Tuntas
			3	Belum Tuntas
6	SDN 5 Metro Timur	4	1	Tuntas
			3	Belum Tuntas
7	SDN 5 Metro Pusat	5	2	Tuntas
			3	Belum Tuntas
8	SDN 7 Metro Pusat	3	1	Tuntas
			2	Belum Tuntas
9	SDN 1 Metro Utara	5	1	Tuntas
			4	Belum Tuntas

40 Orang	13	Tuntas
	27	Belum Tuntas

Sumber: GPK di SD Inklusif Kota Metro

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat jumlah keseluruhan 40 orang *slow learners*, yang tuntas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 13 orang dengan persentase 32% dan yang belum tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase 67,5%. Berdasarkan pemaparan di atas, ada kemungkinan terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar, oleh karena itu perlu pembuktian secara ilmiah. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Hubungan Kompetensi Pedagogik GPK dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) di SD Inklusif Kota Metro”

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni menemukan pembuktian atau pengujian secara ilmiah dengan berlandaskan pada teori-teori serta hipotesis menggunakan *ex-postfacto* korelasional (studi korelasi). Sugiyono (2010: 7) menyatakan bahwa penelitian *ex-postfacto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pada metode penelitian *ex-postfacto* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian korelasi dan penelitian

komparatif. Penelitian ini berfokus pada metode penelitian korelasi.

Menurut Arikunto (2013:4) penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kompetensi pedagogik GPK (X) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar (Y) di SD Inklusif se-Kota Metro.

### Prosedur

Berikut ini adalah tahap-tahap penelitian korelasi yang ada dalam penelitian ini: (1) Memilih subjek penelitian yaitu GPK di SD Inklusif Kota Metro. (2) Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket. (3) Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen. Subjek uji coba instrumen kuesioner (angket) yaitu 12 guru dari populasi penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian. (4) Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel. (5) Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada subjek penelitian. (6) Menghitung dan menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif se-Kota Metro. (7) Interpretasi hasil perhitungan data.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau

objek yang umum. Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel dianggap sebagai sumber data penting untuk mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2011:17) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah GPK di SD Inklusif Kota Metro yang berjumlah 52 orang guru. Peneliti menggunakan sampel *non probability sampling* dengan teknik *sampling incidental* yaitu teknik untuk menentukan sampel berdasarkan kebetulan, dipandang sampel tersebut cocok sebagai sumber data, karena memiliki kesamaan tempat. Berdasarkan teknik tersebut, peneliti menentukan 12 GPK sebagai subjek uji coba instrumen secara kebetulan, sedangkan 40 orang guru lainnya sebagai subjek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa observasi, angket, dokumentasi, wawancara. Margono (2010: 158) menyatakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sugiyono (2010:199) bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis terhadap responden untuk dijawabnya. Arikunto (2013: 201) berpendapat bahwa dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan hal-hal yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Menurut KBBI wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi di SD Inklusif Kota Metro, guna mencari informasi-informasi tentang GPK dan anak lamban belajar. Semua itu tidak lepas dari mewawancarai berbagai pihak seperti guru, pakar pendidikan inklusi hingga peserta didik. Sehingga peneliti mendapatkan dokumentasi berupa nilai-nilai Bahasa Indonesia anak lamban belajar dan data GPK di Kota Metro. Kemudian menyebar angket untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara kompetensi GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini berupa angket kompetensi pedagogik GPK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar. Indikator angket kompetensi pedagogik GPK antara lain: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangannya yang diampu. (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data ini berkaitan dengan perhitungan menjawab masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar (*slow learners*).

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan data yang diperoleh dari angket dan studi dokumentasi berupa nilai Bahasa Indonesia anak lamban belajar. Sebelum dilaksanakan analisis data terlebih dahulu, peneliti harus melakukan pengujian prasyarat analisis dengan menguji normalitas dan linearitas data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Inklusif Kota Metro. Mulai pada bulan September, Oktober 2018 sampai bulan November 2018, tepatnya di lima kecamatan yakni kecamatan Metro Pusat, kecamatan Metro Barat, kecamatan Metro Timur, kecamatan Metro Utara dan kecamatan Metro Selatan. Populasi penelitian merupakan Guru Pendamping Khusus

(GPK) SD Inklusif di Kota Metro yang berjumlah 52 guru.

Berdasarkan jumlah populasi tersebut kemudian ditetapkan sampel penelitian pada setiap kecamatannya secara proporsional yaitu sejumlah 12 orang sebagai sampel uji coba instrumen penelitian dan 40 orang menjadi sampel penelitian. Setiap sampel mengisi angket yang berisikan item pernyataan tentang kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Penyebaran angket penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober- 19 November 2018 bertujuan untuk memperoleh data mengenai kompetensi pedagogik GPK (X) dan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar (Y) melalui penyebaran angket kepada guru.

Data kompetensi pedagogik GPK diperoleh dari penyebaran angket kepada sampel penelitian yaitu sebanyak 40 orang di SD Inklusif Kota Metro. Data tersebut dihitung dan diolah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK (X) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar (Y) di SD Inklusif Kota Metro. Adapun data hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh dari nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).

Berdasarkan hasil jawaban angket tentang kompetensi pedagogik GPK (variabel X) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar (variabel Y) terdapat data variabel X, dan variabel Y sebagai berikut:

Tabel 3. Data variabel X dan Y

Data	Variabel	
	X	Y
N	40	40
Skor Max	77	80
Skor Min	60	63
$\Sigma$	2773	2850
Rerata	69,63	71,43
Median	51,05	63,57
Modus	40,23	40,75
s (simpangan baku)	4,86	5,08

Sumber: Hasil penarikan angket.

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor maksimal pada variabel Y lebih besar dari variabel X, yaitu 80 (variabel Y) dan 77 (variabel X). Dilihat dari kedua data simpangan baku (s) di atas, bahwa data variabel Y lebih bervariasi, sebab simpangan baku (s) variabel Y lebih besar dari simpangan baku (s) variabel X yaitu,  $5,08 > 4,86$ .

Berikut deskripsi frekuensi data variabel Y (Hasil Belajar):

Tabel 4. Distribusi frekuensi variabel Y

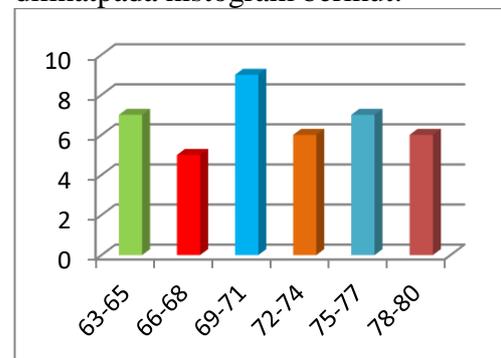
No	Kelas Interval	f	Persen Tase	Kategori
1	63-65	7	17,5%	Sangat Rendah
2	66-68	5	12,5%	Rendah
3	69-71	9	22,5%	Cukup Rendah
4	72-74	6	15%	Sedang
5	75-77	7	17,5%	Cukup Tinggi
6	78-80	6	15%	Tinggi
		40		

Sumber: Dokumentasi GPK di SD Inklusif Kota Metro

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi tinggi terdapat pada kelas interval 78-80 dengan persentase 15%, pada kelas interval 75-77 kategori cukup tinggi dengan persentase 17,5%, kelas interval 72-74 kategori sedang dengan persentase

15%, kelas interval 69-71 kategori cukup rendah dengan persentase 22,5%, kelas interval 66-68 kategori rendah dengan persentase 12,5% dan kelas interval 63-65 kategori sangat rendah dengan persentase 17,5%, sedangkan siswa yang lulus KKM dari mata pelajaran Bahasa Indonesia ada 13 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar masih perlu ditingkatkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 1. Histogram distribusi frekuensi variabel Y

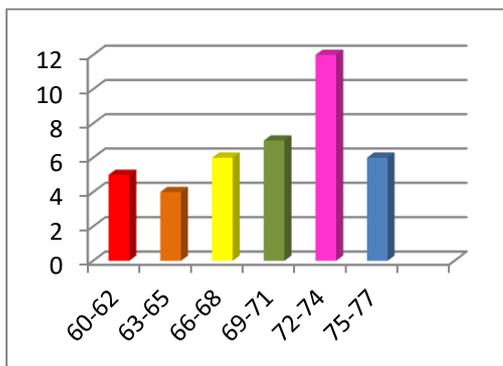
Distribusi frekuensi data variabel X (kompetensi pedagogik) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel X

No	Kelas Interval	f	Persentase (%)	Kategori
1	60-62	5	12,5%	Sangat Rendah
2	63-65	4	10%	Rendah
3	66-68	6	15%	Cukup Rendah
4	69-71	7	17,5%	Sedang
5	72-74	12	30%	Cukup Tinggi
6	75-77	6	15%	Tinggi
	Jumlah	40		

Sumber: Hasil penarikan angket pada bulan November 2018

Tabel 4 menunjukkan frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 75-77 dengan persentase 15%, kategori cukup tinggi terletak pada kelas interval 72-74 dengan persentase 30%, kategori sedang terletak pada kelas interval 69-71 dengan persentase 17,5%, kategori cukup rendah terletak pada kelas interval 66-68 dengan persentase 15%, kategori rendah terletak pada kelas interval 63-65 dengan persentase 10%, dan kategori sangat rendah terletak pada kelas interval 60-62 dengan persentase 12,5%. Jika dilihat dari frekuensi, maka GPK dengan nilai di atas sedang lebih banyak dari pada yang rendah yaitu 25 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi variabel X

### Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum menganalisis data perlu diuji, salah satu syarat pengujian adalah normalitas dan linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Chi Kuadrat Uji Liliefors. Adapun Uji normalitas dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat. Sedangkan

uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat berpola linier atau tidak. Tingkat linearitas dapat dilihat dengan langkah utama dihitung dengan Uji-F

Terdapat dua data yang perlu dilakukan uji normalitas, yaitu data variabel X (kompetensi pedagogik GPK) dengan variabel Y (hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro). Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan  $\chi^2_{hitung}$  dengan  $\chi^2_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = k - 1$  dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2010*.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel  $\chi^2$  bahwa  $\chi^2_{hitung} = 9,092 \leq \chi^2_{tabel} = 11,070$  berarti data variabel X berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas pada variabel Y didapati bahwa  $\chi^2_{hitung} = 4,977 \leq \chi^2_{tabel} = 11,070$  berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas di atas yang menyatakan bahwa data variabel X, dan Y berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2010* (lampiran 5). Hasil dari uji linearitas dari variabel X dan variabel Y didapati bahwa  $F_{hitung} = 1,69 \leq F_{tabel} = 2,13$  hal ini berarti data berpola linier.

### Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro. Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil pengujian persyaratan analisis tersebut menunjukkan skor setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis. Selanjutnya untuk menguji apakah ada hubungan kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro, maka hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *product moment*.

Pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dengan mengacu pada kaidah berikut. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sedangkan; Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi antara X dan variabel Y sebesar 0,765 bertanda positif dengan kriteria kuat dengan kontribusi terhadap Y sebesar 58,5%, dengan nilai kebermaknaan (signifikan) sebesar  $F_{hitung} = 53,62 > F_{tabel} = 4,10$  berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia di SD Inklusif Kota Metro. Artinya, kompetensi pedagogik GPK memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di kelas.

### **Pembahasan**

Penelitian korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogik GPK dengan

hasil belajar bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro. Hasil perhitungan uji hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,765 bertanda positif dengan kriteria kuat. Menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik GPK memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro.

Hal ini, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himalina (2016), bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PKn siswa, dengan kriteria kuat. Darmadi, (2012: 187) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni: (1) bahan atau materi yang dipelajari, hal ini tidak terlepas dari keterampilan seorang guru dalam mengajar. Sesusah apapun pelajaran, jika guru memiliki kompetensi yang memadai maka murid akan lebih mudah menerima pelajaran, (2) lingkungan yang mendukung, baik di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat, (3) faktor instrumental atau sarana dan prasarana dalam pembelajaran oleh seorang guru yang disediakan oleh pihak sekolah maupun kreatifitas guru, (4) kondisi peserta didik (siswa), bagi siswa yang memiliki intelektual atau kecerdasan tinggi, maka akan mempermudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, namun demikian guru yang berkompeten

akan mampu menangani anak yang lamban belajar sekalipun.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2015) menunjukkan bahwa motivasi belajar *slow learner* dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu yang ditunjukkan dari perilaku belajarnya sehari-hari, cita-cita menjadi anak pintar, rendahnya kemampuan membaca, lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran, pergaulan teman sebaya yang baik, serta berbagai upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang GPK selain menguasai kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut: Berdasarkan penelitian Rahmaniari (2016) antara lain: (1) melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK diantaranya menyelenggarakan administrasi khusus yaitu catatan harian, pencatatan hasil asesmen dan dokumen identitas siswa. (2) Pelaksanaan asesmen yang dimulai dengan identifikasi, tes IQ hingga asesmen akademik. (3) Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (4) Melaksanakan pengajaran kompensatif yaitu remedial. (5) Menyediakan dan mengelola media dan alat pembelajaran. Mengadakan pertemuan rutin 2 (dua) bulan sekali dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua serta GPK. (6) Menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan, tim psikologi UNY dan UAD, (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) BPOM dan Puskesmas terkait pengadaan kantin sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (7) Melaksanakan pengembangan program inklusif dengan mengirim guru kelas maupun GPK untuk

mengikuti pelatihan atau seminar. Adapun tugas GPK yang belum terlaksana di dalam penelitian Rahmaniari antara lain: (8) Pembinaan komunikasi siswa ABK dan penyelenggaraan kurikulum plus. (9) Permasalahan yang dialami ialah muncul dari ketidakjelasan sistem inklusif sehingga belum memberi ketegasan terkait tugas GPK di sekolah, basic GPK dari non- PLB sehingga masih membutuhkan bimbingan terkait layanan pendidikan siswa ABK, serta belum terjalin kolaborasi secara maksimal dengan guru kelas dan belum semua orang tua memperhatikan kebutuhan pendidikan anaknya.

Tugas yang dilakukan GPK tak lepas dari kemampuan atau kompetensi itu sendiri, sehingga GPK yang memiliki kemampuan dan menguasai kompetensi akan mempengaruhi hasil dari pembelajaran di kelas. Seperti hasil dari penelitian ini, bahwa kompetensi pedagogik Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro memiliki hubungan yang kuat dengan pengaruh 58,5%.

Menunjukkan kompetensi pedagogik GPK di SD Inklusif Kota Metro memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia bagi anak lamban belajar di sekolah. Suatu kondisi yang harus dipertahankan dan terus berusaha untuk ditingkatkan agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak

lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik GPK dengan hasil belajar Bahasa Indonesia anak lamban belajar di SD Inklusif Kota Metro. Hal ini ditunjukkan dengan adanya koefisien korelasi sebesar 0,765 berada pada korelasi kuat. Atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak”.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chauhan, Sanggeta. 2011. *Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes*. *nith International Journal of Multidisciplinary Research* (Vol.1 Issue 8 Desember 2011).
- Darmadi, Hamid. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung. Alfabeta.
- Ebisin, A.F, dkk. 2017. *Performance Analysis of E-Learning on Students' Attitudes and Achievements: An Experimental Approach A Case Study of Ajara Comprehensive-School and Araromillogbo Junior Secondary School Oko-afo, Badagry, Lagos. Nigeria*. [www.ijern.com/journal/2017/July-2017/23.pdf](http://www.ijern.com/journal/2017/July-2017/23.pdf). Diakses pada 4 Desember 2017 pukul 13.36.
- <http://lampung.tribunnews.com/2013/12/03/metro-dan-unesco-teken-mou-sebagai-kota-inklusi>. diakses pada tanggal 20 September 2018. Pukul 21:36 WIB.
- [Http://Asuhananak.Blogspot.Com/2016/09/Pengertian-Penyebab-Dan-Penanganan\\_12.Html](http://Asuhananak.Blogspot.Com/2016/09/Pengertian-Penyebab-Dan-Penanganan_12.Html) Pengertian, Penyebab Dan Penanganan Lambat Belajar ( Slow Learner ) Sejak Dini 2017. 14 Oktober 2018 Pukul 07:48 Wib.
- Himalina, Willy. 2016. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN Di Gugus M. Syafi'i Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
- Mudjito, Harizal, Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta. Jakarta: Baduose Media
- Lisdiana, Ana. 2012. *Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar “Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan (BPSDMP MPM) Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Laur Biasa ( PPPPTK TK dan PLB. Bandung.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mulyasa.2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_.2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung. Rosdakarya,
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.
- Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Rahmaniar, Fannisa Aulia .2016. *Tugas Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
- Reddy, G. Lokanadha, R. Ramar, dan A. Kusuma. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. Delhi. Discovery Pu. New
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. PT Bumi Aksara.